

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ustaz Nasrudin, atau sering disebut dengan panggilan “Ustaz Nasru” merupakan sosok penceramah sekaligus guru yang berasal dari Kampung Cijeruk Kecamatan Waluran Kabupaten Sukabumi, dan berpindah ke Kampung Babakan Kecamatan Waluran Kabupaten Sukabumi sekitar tahun 2020. Ustaz Nasrudin tidak hanya aktif sebagai penceramah di Majelis Taklim Nurul Huda, tetapi juga mengemban tugas sebagai guru di MTs Nurul Hidayah dan mengajar di TPQ Nurul Huda Babakan.

Selama menjalani pendidikan tingkat *alimah* tepatnya di MA Al-Bisriyah beliau aktif mengikuti perlombaan seperti *Tahfidzul-Qur'an* dan *Da'i* dan memenangkan beberapa perlombaan tersebut seperti Lomba *Da'i* dan sambung ayat Al-Qur'an. Setelah selesai menempuh pendidikan di tingkat *Alimah*, beliau melanjutkan pendidikan tingginya di STAI Palabuanratu dengan mendapatkan beasiswa *Tahfidzul-Qur'an*. Setelah lulus pendidikan di S1 STAI Palabuanratu, beliau menjadi seorang Kepala Sekolah di Paud Anggrek kecamatan waluran desa waluran mandiri Kabupaten Sukabumi sekaligus penceramah di Kampung Cijeruk Kecamatan Waluran hingga pada tahun 2020 beliau berpindah ke Kampung Babakan Kecamatan Cijeruk.

Di antara ustaz yang aktif berdakwah di Majelis Ta'lim Nurul Huda Babakan, Ustaz Nasrudin memiliki pendekatan dakwah yang humoris. Gaya dakwahnya yang santai dan sering diselengi humor spontan membuat materi

dakwah yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan tidak membosankan bagi jamaah. Di antara ustaz yang aktif berdakwah di Majelis Ta'lim Nurul Huda Babakan, Ustaz Nasrudin dikenal dengan gaya dakwahnya yang santai dan sering diselingi humor spontan membuat materi dakwah yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan tidak membosankan bagi jamaah. Maka tak heran Majelis Ta'lim yang diisi oleh Ustaz Nasrudin memiliki peningkatan dalam jumlah jamaah, yang Awalnya Majelis Ta'limnya hanya diisi oleh 20-30 orang kini bisa mencapai 50- 60 orang.

Majelis Ta'lim Nurul Huda Babakan merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berperan penting dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Majelis ini tidak hanya menjadi tempat pembelajaran Islam secara rutin, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Keaktifannya terlihat dari beragam program yang dijalankan, seperti pengajian rutin, pembacaan kitab kuning, tadarus Al-Qur'an, serta diskusi keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, majelis ini juga aktif dalam berbagai perlombaan keagamaan dengan salah satunya adalah menjuarai perlombaan qashidah pada peringatan Tahun baru Islam 1443 H. Prestasi ini menunjukkan bahwa majelis ini tidak hanya menjadi wadah kajian keislaman, tetapi juga turut berkontribusi dalam melestarikan seni budaya Islam di tengah masyarakat. Selain memiliki kegiatan yang aktif, Majelis Ta'lim Nurul Huda juga didukung oleh jamaah yang antusias dalam mengikuti berbagai program yang diselenggarakan.

Majelis Ta'lim sebagai salah satu bentuk *khitobah ta'siriyah* tentu

memiliki peran penting dalam menyiarkan syiar Islam. Menurut Ridwan, tujuan fundamental dari *khitobah ta'siriyah* adalah membangun syiar agama Allah dalam berbagai dimensi kehidupan umat (Ridwan, 2011: 208). Majelis Ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana membangun solidaritas sosial, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta menjadi wadah diskusi dan refleksi keislaman yang relevan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berbeda dengan *khitobah diniyah*, yang lebih bersifat kaku karena dibarengi dengan ibadah *mahdhoh*, *khitobah ta'siriyah* bersifat lebih fleksibel dan dapat diselaraskan dengan kegemaran serta budaya masyarakat setempat. Fleksibilitas ini memungkinkan para da'i atau penceramah untuk menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan pesan dakwah, seperti menggunakan seni, sastra, dan bahkan humor, sehingga lebih mudah diterima oleh jamaah.

Khitobah ta'siriyah pada prosesnya tidak berorientasi pada ranah *ta'abbudi*, melainkan *ta'aqulli* yaitu pendekatan yang lebih mengutamakan rasionalitas dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam (Ridwan. 2011: 208). Oleh karena itu, metode yang digunakan dapat mengalami improvisasi serta adaptasi terhadap konteks dan audiensnya. Dalam praktik *khitobah ta'siriyah* yang bertujuan menyentuh hati dan mempengaruhi audiens, humor menjadi pendekatan yang sering digunakan untuk membangun kedekatan, menghindari kejenuhan, serta menyampaikan pesan agama dengan cara yang lebih mudah diterima. Namun, penggunaan humor dalam dakwah tidak selalu berjalan efektif. Terkadang, humor yang disampaikan bisa menyebabkan

penyimpangan makna, mengurangi keseriusan pesan dakwah, atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman di kalangan jamaah. Selain itu, tidak semua bentuk humor dapat diterima dengan baik oleh berbagai latar belakang audiens, sehingga berpotensi mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan.

Salah satu bentuk penerapan humor dalam dakwah dapat ditemukan dalam strategi komunikasi para dai yang memanfaatkan berbagai bentuk humor sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan agama. Penelitian yang dilakukan oleh Choirisa Rahmawati (2019) menunjukkan bagaimana humor dapat digunakan secara efektif dalam program dakwah di media televisi. Dengan mengacu pada teori humor Goldstein dan McGhee, penelitian ini menyoroti bagaimana KH Duri Azhari dalam program "Ngaji Bareng" di TVRI Jawa Tengah menggunakan humor literatur seperti cerpen lucu, esai satiris, sajak jenaka, dan pantun jenaka sebagai media dakwah.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian mengenai strategi dakwah KH Duri Azhari dalam program *Ngaji Bareng* di TVRI Jawa Tengah, yang menunjukkan bahwa humor literatur digunakan sebagai medium efektif untuk menyampaikan ajaran agama secara ringan dan menghibur. Penelitian serupa oleh Muh Ruslan Zamroni (2023) juga menegaskan bahwa penggunaan humor dalam ceramah tidak hanya meningkatkan ketertarikan audiens, tetapi juga membantu mereka lebih mudah menerima dan memahami pesan dakwah.

Humor dalam dakwah bukanlah tujuan utama, melainkan pelengkap yang berfungsi untuk menjaga perhatian mad'u agar tetap terfokus pada pesan agama yang disampaikan (Wandi, 2020: 5). Oleh karena itu, humor dapat

menjadi alat komunikasi yang strategis dalam mendukung efektivitas penyampaian dakwah. Efektivitas humor dalam dakwah bergantung pada cara penggunaannya. Akan tetapi humor dalam dakwah harus memenuhi standar etis dan estetis, yakni tidak mengandung unsur penghinaan, rasisme, pornografi, maupun kebohongan (Ridwan, 2010: 940). Selain itu, humor harus bersifat edukatif, kritis, serta proporsional agar tidak menggeser substansi utama dari dakwah itu sendiri. Jika humor lebih dominan daripada isi dakwah, maka pesan agama dapat kehilangan maknanya dan hanya menjadi hiburan semata. Oleh karena itu, dai perlu memahami bagaimana menempatkan humor secara tepat agar tidak keluar dari tujuan dari dakwah itu sendiri.

Kehadiran Ustaz Nasrudin dengan pendekatan Humor Dakwah mampu meningkatkan kuantitas jamaah di Majelis Ta'lim Nurul Huda. Namun, masih perlu dikaji bagaimana cara beliau menyampaikan humor dalam ceramah, baik dari segi pemilihan kata, penyampaian makna, maupun dampaknya terhadap jamaah. Pemilihan kata yang digunakan dalam humor dapat memengaruhi pemahaman jamaah terhadap pesan dakwah, sementara cara penyampaiannya menentukan bagaimana makna tersebut diterima. Selain itu, dampak dari humor yang disampaikan juga menjadi aspek penting dalam menilai efektivitas dakwah, terutama dalam meningkatkan keterlibatan dan respons jamaah terhadap nilai-nilai keislaman yang disampaikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini mengangkat judul "Humor Dakwah Ustaz Nasrudin dalam Khitobah Ta'syiriyah Rutinan (Studi Kasus di Majelis Taklim Nurul Huda Babakan, Kampung Babakan, Kecamatan

Waluran, Kabupaten Sukabumi)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana lokusi yang digunakan Ustaz Nasrudin dalam menyisipkan humor dakwah di Majelis Ta'lim Nurul Huda Babakan?
2. Bagaimana ilokusi yang digunakan Ustaz Nasrudin dalam menyisipkan humor dakwah di Majelis Ta'lim Nurul Huda Babakan?
3. Bagaimana perlokusi yang digunakan Ustaz Nasrudin dalam menyisipkan humor dakwah di Majelis Ta'lim Nurul Huda Babakan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut tujuan penelitian akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui lokusi yang digunakan Ustaz Nasrudin dalam menyisipkan humor dakwah di Majelis Ta'lim Nurul Huda.
2. Untuk mengetahui ilokusi yang muncul dalam menyisipkan humor dakwah Ustaz Nasrudin di Majelis Ta'lim Nurul Huda.
3. Untuk mengetahui perlokusi atau efek humor yang disampaikan Ustaz Nasrudin terhadap jamaah di Majelis Ta'lim Nurul Huda.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, kegunaan penelitian ini terdiri secara akademis dan praktis.

1. Akademis

Penelitian ini turut memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi dakwah Islam, yaitu dengan menonjolkan penggunaan humor sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan ajaran agama. Secara teoritis, penelitian ini juga berguna untuk memperluas pemahaman mengenai pendekatan dakwah yang berbasis psikologi komunikasi, khususnya dalam upaya mengurangi ketegangan psikologis jamaah dan meningkatkan daya serap pesan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kalangan akademisi yang tertarik mendalami studi komunikasi dakwah, terutama pada Majelis Ta'lim sebagai lembaga nonformal yang turut membentuk pemahaman keislaman masyarakat.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi para pendakwah dan pengurus Majelis Ta'lim untuk mengembangkan metode dakwah yang lebih kreatif, mudah diterima, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Dengan memahami penggunaan humor dalam dakwah Ustaz Nasrudin, da'i dapat menerapkan pendekatan serupa demi meningkatkan partisipasi jamaah dan efektivitas penyampaian ajaran agama. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan masyarakat dalam memilih pendekatan dakwah yang cocok dengan kebutuhan rohani dan psikologis mereka, sehingga pesan agama tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga menyenangkan dan mampu mendekatkan hubungan Sosial.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Penelitian yang relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan humor dalam dakwah dengan berbagai pendekatan teori dan metode. Penelitian yang dilakukan oleh Choirisa Rahmawati (2019) meneliti strategi dakwah KH Duri Azhari dalam program *Ngaji Bareng* di TVRI Jawa Tengah dengan menggunakan teori humor Goldstein dan McGhee. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa KH Duri Azhari memanfaatkan humor literatur seperti cerpen lucu, esai satiris, sajak jenaka, dan pantun jenaka sebagai media dakwah. Pendekatan ini membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh mad'u karena menciptakan suasana yang lebih santai dan komunikatif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dwi Nur A'iniyah (2022) menyoroti teknik humor dalam dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayekti melalui kanal YouTube Aviens Video dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Studi ini menunjukkan bahwa Ustadzah Mumpuni Handayayekti menggunakan berbagai teknik humor, termasuk ironi, puns (permainan kata), dan parodi. Humor ini berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam menyampaikan pesan dakwah dengan lebih menarik dan komunikatif.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Muh Ruslan Zamroni (2023) dalam jurnalnya menyoroti strategi dakwah melalui humor yang digunakan oleh Gus Iqdam. Dengan menggunakan metode kualitatif dan teori humor Rod

Martin, penelitian ini menemukan bahwa humor menjadi strategi yang efektif dalam dakwah karena dapat mengatasi kejenuhan audiens, menciptakan suasana yang lebih menarik, dan meningkatkan keterlibatan pendengar dalam memahami pesan-pesan agama.

Kajian lain yang sejalan dilakukan oleh Nenden Sri Hayati, Diandi Nur Hakim, dan Zahrah Isnaini (2022), yang meneliti penggunaan humor dalam dakwah KH. Anwar Zahid serta kaitannya dengan kesehatan mental jamaah. Menggunakan pendekatan psikologi positif Kareem Johnson dan metode kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya jenaka dalam ceramah KH. Anwar Zahid tidak hanya mempermudah pemahaman ajaran agama, tetapi juga mampu membangun kedekatan emosional dengan audiens dan mengurangi stres.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa humor bukan sekadar hiburan dalam dakwah, tetapi juga dapat menjadi strategi komunikasi yang efektif. Namun, meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan humor dalam dakwah dari berbagai perspektif, masih terdapat ruang untuk kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana humor dalam *khitobah ta'tsiriyah* dapat berkontribusi terhadap kejelasan pesan, tujuan komunikasi, serta dampaknya terhadap jamaah, terutama dalam konteks pendekatan tindak tutur.

Tabel 1. 1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul	Teori	Metode	Hasil
1.	Choirisa Rahmawati (2019) Skripsi	Humor Sebagai Strategi Dakwah (Kajian Terhadap Program “Ngaji Bareng Kh Duri Azhari” Di Tvri Jawa Tengah)	Teori Humor Goldstein dan McGhee	Kualitatif	KH Duri Azhari menggunakan humor literatur seperti cerpen lucu, esai satiris, sajak jenaka, dan pantun jenaka sebagai media dakwah, sehingga mad’u lebih mudah menerima pesan yang disampaikan.
2.	Dwi Nur A’iniyah (2022) Skripsi	Teknik Humor Dalam Dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayekti Di Youtube Aviens Video	Teori Semiotik a Charles Sander Peirce	Kualitatif	Mumpuni Handayayekti menggunakan humor ironi, puns, dan parodi dalam dakwahnya.

3.	Muh Ruslan Zamroni (2023) Jurnal	Dakwah melalui humor ala Gus Iqdam	Teori Humor Rod A. Martin	Kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa humor adalah strategi efektif dalam dakwah untuk mengatasi kejenuhan pendengar dan menciptakan suasana yang lebih menarik.
4.	Nenden Sri Hayati, Diandi Nur Hakim, dan Zahrah Isnaini (2022) Jurnal	Humor Dakwah KH. Anwar Zahid dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental	Psikologi Positif Kareem Johnson	Kualitatif	Humor dalam dakwah KH. Anwar Zahid efektif menarik perhatian, mempermudah pemahaman, dan meningkatkan kesehatan mental jamaah. Dengan gaya jenaka, ceramahnya lebih mudah diterima, membangun kedekatan, serta mengurangi stres.

					Pendekatan ini selaras dengan psikologi positif, menjadikan dakwah lebih nyaman dan bermakna.
--	--	--	--	--	--

Sumber : Data olahan Peneliti (2025)

F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan Teori Tindak Tutur yang dikembangkan oleh J.L. Austin sebagai alat analisis. John Langshaw Austin (26 Maret 1911 – 8 Februari 1960) merupakan seorang filsuf bahasa asal Inggris yang memberikan kontribusi besar dalam bidang filsafat bahasa sehari-hari dan teori tindak tutur. Latar belakang akademiknya dimulai di Balliol College, Oxford untuk menempuh pendidikan dalam bidang klasik dan filsafat. Selama Perang Dunia II, Austin bertugas di Korps Intelijen Inggris dan mencapai pangkat letnan kolonel yang membuatnya mendapatkan pengalaman yang memperluas wawasan analitisnya dalam memahami komunikasi dan bahasa dalam konteks praktis. Setelah perang berakhir, Austin kembali ke dunia akademik dan

menjabat sebagai Profesor Filsafat Moral di Oxford. Karya monumentalnya, berjudul *How to Do Things with Words* yang berasal dari serangkaian kuliah yang ia sampaikan, menjadi dasar bagi pengembangan konsep tindak tutur yang hingga kini masih relevan dalam studi linguistik dan komunikasi.

Teori tindak tutur mengasumsikan bahwa bahasa memiliki fungsi lebih dari sekadar menyatakan sesuatu yang benar atau salah. Setiap tuturan mengandung tindakan tertentu yang dapat memengaruhi lawan bicara dan menciptakan dampak sosial dalam komunikasi (Kartika & Katubi, 2022:2). Tindak tutur bersifat individual serta memiliki dimensi psikologis, karena keberhasilannya ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks yang sedang berlangsung. Kemampuan ini mencakup pemilihan kata, intonasi, serta pemahaman terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam interaksi. Penggunaan bahasa dalam tindak tutur tidak hanya mencerminkan pemikiran penutur, tetapi juga bertujuan membentuk pemahaman dan reaksi dari pendengar. Pada tataran lebih luas, teori ini memberikan kerangka kerja yang memungkinkan analisis terhadap bagaimana bahasa digunakan untuk mengarahkan tindakan dan membangun hubungan antara individu dalam berbagai konteks komunikasi (Kurniawan & Raharjo, 2018:22). Austin mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam tiga kategori utama yang masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam komunikasi (Kurniawan & Raharjo, 2018:23).

Teori tindak tutur sangat relevan dalam penelitian ini karena menawarkan perspektif untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa dapat

memengaruhi pemahaman dan respons audiens dalam konteks komunikasi tertentu. Pemilihan kata, nada suara, dan cara penyampaian suatu pesan memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas komunikasi, terutama dalam interaksi yang melibatkan unsur persuasi dan hiburan. Penggunaan humor dalam komunikasi keagamaan dapat dikaji melalui tindak *ilokusi* untuk melihat bagaimana humor digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian audiens dan membangun kedekatan. Efek dari humor dalam dakwah dapat dianalisis sebagai tindak *perlokusi*, yang mencerminkan bagaimana audiens merespons secara *emosional* dan intelektual terhadap pesan yang disampaikan. Kerangka teori ini memungkinkan eksplorasi lebih dalam terhadap bagaimana strategi komunikasi berperan dalam membentuk pengalaman dan pemahaman audiens terhadap suatu pesan.

2. Kerangka Konseptual

Gaya dakwah memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas penyampaian pesan keagamaan kepada jamaah. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam dakwah adalah *khitobah ta'siriyah*, yaitu metode penyampaian dakwah yang bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat (Ridwan, 2011: 208). Dalam praktiknya, pendekatan ini memungkinkan penggunaan berbagai strategi komunikasi untuk menarik perhatian audiens, termasuk melalui humor. Humor dalam dakwah bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih interaktif, mengurangi kejenuhan, serta mempermudah pemahaman terhadap ajaran Islam. Namun, efektivitas humor dalam dakwah sangat bergantung pada cara penggunaannya. Jika digunakan

dengan tepat, humor dapat memperkuat penyampaian pesan agama, tetapi jika tidak, humor justru dapat mengalihkan fokus atau menimbulkan kesalahpahaman di kalangan jamaah (Wandi, 2023: 5).

Untuk menganalisis fenomena ini, penelitian ini menggunakan Teori Tindak Tutur yang dikembangkan oleh J.L. Austin. Teori ini menjelaskan bahwa setiap tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga memiliki daya untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks dakwah, tindak tutur yang dilakukan oleh dai tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki tujuan untuk membimbing, memotivasi, dan membangun pemahaman keagamaan di kalangan jamaah. Austin membagi tindak tutur ke dalam tiga kategori utama, yaitu *lokusi* (tuturan yang mengandung makna literal), *ilokusi* (tindakan yang dilakukan melalui tuturan), dan *perlokusi* (efek yang ditimbulkan dari tuturan terhadap pendengar) (Kartika & Katubi, 2022:2).

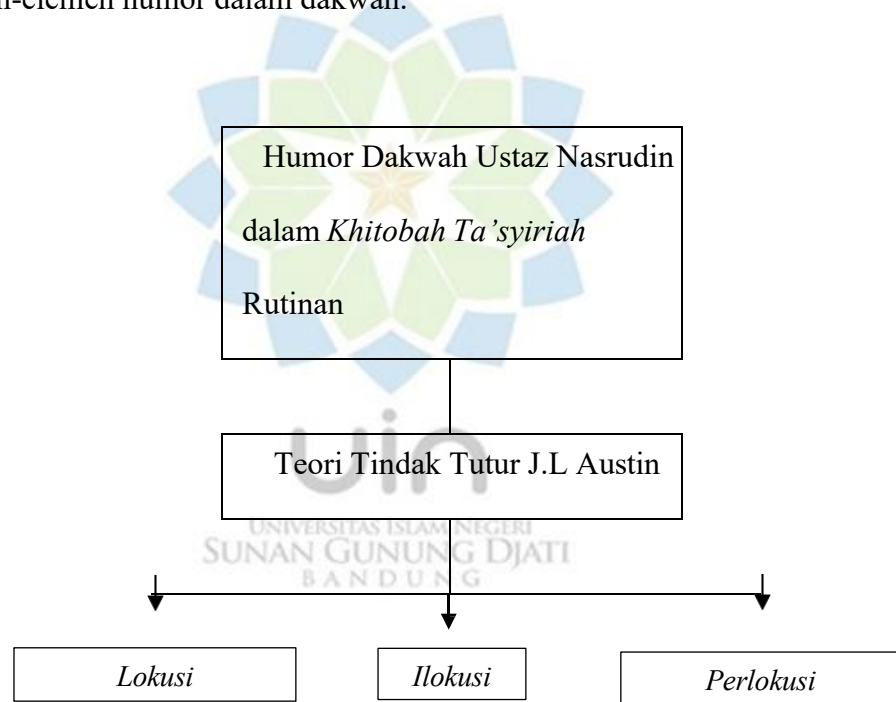
Tindak *Lokusi* adalah tindakan mengucapkan tuturan dengan makna tertentu yang dapat dipahami langsung oleh pendengar. Makna ini berkaitan dengan struktur yang digunakan dan juga dengan pesan yang disampaikan.

Lalu tindak *Ilokusi* mengacu pada maksud yang terkandung dalam suatu tuturan, seperti memberi perintah, bertanya, atau menyampaikan janji. *Ilokusi* menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sebuah alat untuk menyatakan informasi, tetapi juga sarana untuk melakukan tindakan tertentu dalam komunikasi.

Sedangkan, tindak *perlokusi* berkaitan dengan efek atau dampak yang

ditimbulkan dari tuturan terhadap lawan bicara, baik dalam bentuk perubahan pemikiran, emosi, maupun perilaku. Dampak *perlokusi* ini sering kali bersifat subjektif, tergantung pada bagaimana pendengar menafsirkan dan merespons tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Untuk memperjelas hubungan antara konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, berikutnya akan disajikan tabel kerangka konseptual yang merangkum keterkaitan antara pendekatan *khitobah ta'syiriah*, teori tindak tutur, serta elemen-elemen humor dalam dakwah.



Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran

Melalui pendekatan ini, penelitian ini akan mengkaji bagaimana humor dalam ceramah Ustaz Nasrudin berfungsi sebagai strategi komunikasi dalam dakwah.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Babakan RT05 RW01 Kecamatan Waluran Desa Waluran Mandiri Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang individu yang terlibat, dengan menekankan pemaknaan perilaku melalui observasi langsung dan interaksi mendalam. Dalam paradigma ini, fakta bersifat fleksibel dan berubah sesuai konteks sosial, di mana setiap individu membangun makna berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka (Muslim, 2016: 78-79). Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam meneliti dakwah humoris Ustaz Nasrudin, di mana pesan keagamaan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga interaktif, memungkinkan jamaah menafsirkan dan menyesuaikan pemahaman mereka sesuai pengalaman serta faktor sosial dan budaya. Dengan demikian, paradigma interpretatif membantu mengungkap bagaimana humor dalam dakwah membangun kedekatan emosional dan mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan keagamaan (Soetriono & Hanafi, 2007: 167).

Sementara pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Menurut Mantra, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan lisan dari manusia, beserta perilaku yang dapat diamati. (Sitoyo & Sodik, 2015:28). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang ucapan, tulisan, dan perilaku individu, kelompok, masyarakat, atau

organisasi tertentu dalam konteks yang spesifik. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode yang hasil penelitiannya lebih banyak berkaitan dengan interpretasi data yang dilaksanakan di lapangan (Sugiono, 2012:8).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kasus. Rowley mendefinisikan metode studi kasus sebagai pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteks spesifiknya (Ridlo, 2023: 32-33). Dalam konteks penelitian ini, metode studi kasus digunakan untuk memahami bagaimana humor dakwah yang disampaikan oleh Ustaz Nasrudin dalam khitobah ta'syiriyah rutin di Majelis Taklim Nurul Huda Babakan dapat memengaruhi jemaah dalam memahami dan menerima pesan-pesan keagamaan.

Metode studi kasus memiliki berbagai keunggulan dalam sebuah penelitian. Pertama, metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap sudut pandang langsung dari jemaah, sehingga dapat memahami bagaimana mereka merespons humor dalam dakwah Ustaz Nasrudin.

Kedua, pendekatan ini membantu menggambarkan fenomena dalam situasi yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga hasil penelitian memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengalaman jemaah.

Ketiga, studi kasus juga memberikan wawasan tentang interaksi antara peneliti dan informan, yang dapat memperkaya pemahaman terhadap dinamika komunikasi dalam majelis taklim.

Keempat, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola

konsistensi dalam cara Ustaz Nasrudin menyampaikan dakwah serta bagaimana jemaah menerima dan memaknai pesan tersebut, dengan tetap mempertimbangkan aspek kredibilitas data. Selain itu, pendekatan ini menghasilkan pemaparan yang mendalam (*thick description*), yang membantu pembaca memahami konteks penelitian dan mempertimbangkan sejauh mana hasilnya dapat diterapkan dalam situasi lain.

Terakhir, metode ini memberikan ruang untuk menelaah faktor sosial dan budaya yang memengaruhi penyampaian serta penerimaan humor dalam dakwah, sehingga analisis menjadi lebih menyeluruh (Rodli, 2023: 67-68).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif merujuk pada data yang berbentuk kata-kata, narasi, atau deskripsi yang tidak disajikan dalam bentuk angka. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna, fenomena, atau pola komunikasi dalam konteks tertentu (Emzir, 2011: 3). Data jenis ini tidak dapat diukur dalam skala numerik, dan diperoleh melalui metode seperti wawancara, observasi, diskusi, serta analisis isi. Penyajiannya umumnya dilakukan dalam bentuk deskriptif dengan penjabaran menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fenomena yang diteliti (Nastion, 2023: 91). Data ini relevan untuk menggali gaya dakwah Ustaz Nasrudin dalam *khitobah ta'syiriyah* rutinan yang bersifat humor.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

1) Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan rekaman langsung (Nasution, 2023: 6). Dalam konteks penelitian ini, data primer mencakup wawancara mendalam dengan Ustaz Nasrudin sebagai subjek utama dan audiens yang hadir dalam khitobahnya. Selain itu, data dari observasi langsung pada pelaksanaan khitobah ta'syiriyah rutin juga menjadi bagian dari data primer.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang berasal dari sumber tidak langsung dan bukan dari sumber pertama (Nasution, 2023: 6), seperti dokumen, catatan, atau rekaman yang berkaitan dengan khitobah Ustaz Nasrudin. Data sekunder juga mencakup literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan publikasi lainnya yang relevan untuk memberikan perspektif tambahan atau memperkuat analisis (Lofland & Lofland dalam Moleong, 2013: 157). Menurut Arikunto (2010: 172), data sekunder membantu melengkapi data primer sehingga menghasilkan

gambaran yang lebih komprehensif.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan merupakan individu yang memiliki wawasan mendalam, posisi tertentu, atau keterampilan dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini, informan dibagi ke dalam tiga kategori berdasarkan peran dan tingkat pemahaman mereka terhadap fenomena yang dikaji. Klasifikasi ini mengacu pada Suyanto (2005: 171-172), yang membedakan informan menjadi Informan Kunci, Informan Utama, dan Informan Tambahan.

Tabel 1. 2 Informan dan Unit Analisis

Informan dan Unit analisis
Informan Kunci berjumlah 1 orang: • Ustaz Nasrudin (penceramah di Majelis Taklim Nurul Huda Babakan). Informan Utama berjumlah 2 orang: • Ibu Susi (ketua majelis taklim ibu-ibu). • Ibu Linda Herlina (jamaah yang aktif mengikuti pengajian). Informan Tambahan berjumlah 1 orang: • Nanda (remaja yang mengikuti pengajian).

Sumber : Data olahan pribadi (2025)

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang

dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan *Khitobah Ta'syiriyah* Rutinan. Peneliti berperan sebagai pengamat yang terlibat (*participant observer*), di mana peneliti terjun langsung dalam lingkungan kajian untuk memahami lebih mendalam konteks dan situasi yang terjadi selama kegiatan tersebut berlangsung (Yusuf, 2017: 384). Dengan observasi ini, peneliti dapat mengamati interaksi langsung antara Ustaz Nasrudin dengan para santri, serta bagaimana metode penyampaian dakwah dilakukan. Selain itu, peneliti dapat memperhatikan ekspresi, respon, dan keterlibatan audience selama proses khitobah berlangsung. Teknik observasi ini membantu untuk mendapatkan data yang bersifat deskriptif mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh Ustaz Nasrudin serta dinamika yang terbentuk di antara peserta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi dua arah yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden secara langsung. Metode ini memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam dengan mengamati proses, kondisi, serta berbagai aspek perilaku manusia. Melalui wawancara, dapat diperoleh pemahaman mengenai sikap, motivasi, pandangan, harapan, serta niat responden terhadap suatu fenomena tertentu (Nasution, 2023: 99-101).

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan

kunci yang memiliki peran sentral dalam kegiatan *Khitobah Ta'syiriyah* Rutinan, terutama Ustaz Nasrudin sebagai penceramah utama. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai pemikiran, motivasi, dan strategi dakwah yang digunakan oleh Ustaz Nasrudin dalam menyampaikan pesan- pesan keislaman kepada jamaah. Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa audience yang rutin mengikuti kegiatan tersebut, untuk mendapatkan perspektif dari sisi pendengar mengenai efektivitas gaya komunikasi Ustaz Nasrudin. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami lebih dalam persepsi, pengetahuan, serta pengalaman langsung dari para jamaah terkait dengan dakwah humor yang disampaikan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan dokumen dan data yang relevan dengan permasalahan penelitian, kemudian dianalisis untuk memastikan validitas serta membuktikan suatu peristiwa. Data yang diperoleh melalui observasi atau wawancara akan memiliki tingkat kredibilitas lebih tinggi jika didukung oleh dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian (Nasution, 2023: 64).

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan kegiatan *Khitobah Ta'syiriyah* Rutinan, seperti catatan atau arsip kegiatan,

rekaman audio-video ceramah, foto, serta materi dakwah yang digunakan oleh Ustaz Nasrudin. Dokumen- dokumen ini berfungsi sebagai bahan pendukung yang dapat memverifikasi atau memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Melalui teknik dokumentasi, peneliti juga dapat melakukan analisis lebih lanjut terhadap teks-teks dakwah atau visual yang digunakan dalam khitobah, serta mengidentifikasi tema- tema utama yang disampaikan secara konsisten. Dokumen-dokumen ini tidak hanya membantu dalam validasi data, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait dengan proses dan konten dakwah.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Menurut Wijaya (2018: 120-121), triangulasi dilakukan dengan mencocokkan data dari wawancara, observasi, serta analisis dokumen agar memperoleh temuan yang kredibel. Triangulasi sumber memastikan kesesuaian data dari berbagai pihak, sementara triangulasi teknik membandingkan hasil dari metode yang berbeda untuk sumber yang sama. Observasi terhadap gaya humor dakwah Ustaz Nasrudin divalidasi melalui wawancara dengan jemaah serta rekaman kajian guna menghindari kesalahan interpretasi.

Triangulasi waktu mempertimbangkan kondisi narasumber saat wawancara, karena faktor kelelahan dapat memengaruhi kualitas informasi

yang diberikan. Wawancara yang dilakukan pada waktu yang berbeda meningkatkan konsistensi data. Penerapan triangulasi sumber, teknik, dan waktu memastikan bahwa analisis humor dakwah dalam khitobah ta'syiriyah Ustaz Nasrudin mencerminkan realitas yang terjadi di Majelis Taklim Nurul Huda Babakan.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian studi kasus mengenai humor dakwah Ustaz Nasrudin dalam khitobah ta'syiriyah rutin di Majelis Taklim Nurul Huda Babakan, teknik analisis data mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Creswell. Metode ini terdiri dari enam langkah utama yang digunakan untuk mengolah, memahami, dan menyajikan data secara sistematis (Ridlo, 2023: 36).

Langkah pertama adalah pengelolaan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Pada tahap ini, data diklasifikasikan dan disusun agar lebih mudah dianalisis. Kedua, dilakukan pembacaan menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan pencatatan poin-poin penting serta pembuatan ringkasan awal guna memperoleh gambaran awal dari temuan penelitian.

Langkah ketiga adalah deskripsi, di mana peneliti menjelaskan secara mendetail kasus yang diteliti, konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang melingkupinya. Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana humor dakwah digunakan dalam majelis

taklim sebagai sarana penyampaian pesan keislaman.

Selanjutnya, tahap keempat adalah klasifikasi, yakni proses mengidentifikasi dan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu yang mencerminkan pola atau kecenderungan yang ditemukan dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pengelompokan data bisa mencakup aspek-aspek seperti jenis humor yang digunakan, respons jemaah, serta efektivitas humor dalam menyampaikan pesan dakwah.

Tahap kelima adalah interpretasi, yang dilakukan dengan menafsirkan temuan penelitian berdasarkan pendekatan yang relevan. Interpretasi dalam studi kasus dapat dilakukan secara langsung dengan melihat keterkaitan antara data dan teori yang digunakan, atau melalui generalisasi naturalistik, yaitu dengan memahami bagaimana hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam situasi serupa.

Terakhir, tahap keenam adalah penyajian data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, baik melalui narasi deskriptif maupun representasi visual seperti tabel, diagram, atau ilustrasi. Penyajian ini bertujuan untuk memperjelas hubungan antara interpretasi dan temuan yang diperoleh dalam penelitian (Ridlo, 2023: 36-37).